

1 PENGUKUHAN KATA THIQAH_KHUSUS DAN UMUM

Alhamdulillah, setelah kita menjajaki mengenai fungsi *Ilmu al-Rijāl* pada *Asma' al-Rijāl* pada pertemuan sebelumnya.

Juga, pada pertemuan sebelumnya mengulas tentang 'tokoh pemula' yang meletakkan dasar dalam *Ilmu al-Rijāl*, indikator serta kaidah-kaidah peletakkannya sehingga *Ilmu al-Rijāl* menjadi 'disiplin ilmu tersendiri', yang menjadi dasar penulisan buku-buku mengenai *Ilmu al-Rijāl*, lalu datang para penulis, hingga abad ke 15.

Adapun kajian kita pada hari ini ialah mengenai *al-Tawthiqāt* (penyematan kata *thiqah*), yaitu penyematan kata 'dipercaya' atau kata *thiqah* di sini adalah ungkapan dari orang tertentu, atau kelompok yang memastikan keakuratan sosok periwayat dalam menyampaikan riwayatnya.

2 PENGUKUHAN KATA THIQAH_KHUSUS DAN UMUM

Seorang periwayat harus memiliki karakter *thiqah*, agar riwayatnya dapat diterima dan dijadikan sebagai argumen oleh mereka yang sezaman dengannya hingga generasi yang datang sesudahnya.

Ungkapan *thiqah* yang disematkan pada para periwayat merupakan akumulasi dari akurasi (*ḍaḥḍ*) dan keadilan (*ʿadālah*). Akurasi berkaitan dengan tingkat intelektualitas, sedangkan keadilan (*ʿadālah*) berhubungan dengan moralitas periwayat tersebut. Ketika periwayat dikatakan *thiqah*, artinya autentisitas riwayat yang dibawa dapat dipertanggungjawabkan baik secara moral maupun intelektual. Dengan demikian, parameter kesahihan hadis salah satunya bertumpu pada akurasi dan *ʿadālah*, dan seleksi ini akan membuahkan para periwayat yang memiliki daya paham dan kecerdasan andal yang didukung dengan moralitas baik, hingga mampu menyampaikan apa yang diterimanya secara akurat, jujur dan sempurna. (M. Abdurrahman, Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, h. 15-20).

Thiqah istilah dalam *al-Taʿdīl* sebagai akumulasi dari *ʿadālah*, akurasi yang sempurna dan mahir. Ungkapan ini peringkat pertama bagi Abu Ḥatim, Ibn al-Salāh dan al-Nawawī, kedua bagi al-Dhahabī dan al-ʿIrāqī, ketiga bagi Ibn Hajar dan al-Suyūṭī dan keempat bagi al-Sakhawī, sementara hadisnya dapat dijadikan sebagai argumen.

(Lihat: Sayyid ʿAbd al-Majīd al-Ḥawṣī, *Muʿjam al-Muṣṭalahāt al-Ḥadīthiyah*, cetakan pertama, h. 268). Sumber: <https://tinyurl.com/Gam9ee> PDF (11/12/21).

3 PENGUKUHAN KATA THIQAH_KHUSUS DAN UMUM

Al-Shaykh al-Marʿī dalam bukunya menulis, "...yang dimaksud dengan kata *thiqah* menurut para ulama ahli *rijāl* bermakna *ʿadālah* sebagaimana hal ini dikukuhkan oleh sekelompok pakar di antaranya adalah al-Shahīd al-Thānī (Zaynu al-Dīn ibn ʿAlī), dalam kitabnya *al-Riʾāyatu fī ʿIlmi al-Dirayah*. (1)

Adapun ungkapan *al-Thiqah* yang digunakan sebagai pengganti kata *al-ʿAdl*, yaitu untuk menjelaskan bahwa dia akurat (*ḍaḥīṭ*) dalam hadisnya, sebagaimana hal ini diungkapkan oleh al-Shaykh al-Bahāʾī dengan ucapannya, "Adapun yang dimaksud dengan ucapan mereka 'si polan *thiqah*', itu berarti dia *ʿAdīl* dan *Ḍaḥīṭ*". (2)

(1) Lihat: Zaynu al-Dīn ibn ʿAlī al-ʿĀmilī (911 H-965 H), *al-Riʾāyatu fī ʿIlmi al-Dirayah*. <https://tinyurl.com/9suep72> (11/12/21).

(2) Lihat: al-Shaykh Husayn ʿAbd Allāh Marʿī, *Muṣṭahā al-Maṣāl fī al-Dirāyati wa al-Rijāl*. Sumber: <https://tinyurl.com/ymp6k43b> pdf.h. 95 (11.12.21))

4 PENGUKUHAN KATA THIQAH_KHUSUS DAN UMUM

A. *Al-Tawthiqāt* (penyematan kata *thiqah*).

Yang dimaksud dengan penyematan kata 'dipercaya' atau kata *thiqah* di sini adalah ungkapan dari orang tertentu, atau kelompok yang memastikan keakuratan sosok periwayat dalam menyampaikan riwayatnya.

B. Pembagian *al-Tawthiqāt*

Dalam ilmu *Rijāl* Syiah *al-Tawthiqāt* terbagi menjadi dua, *Tawthiqāt al-Khāṣ* (khusus) dan *Tawthiqāt al-ʿAm* (umum).

1. *Tawthiqāt al-Khāṣ* (khusus); Yaitu penyematan kata *thiqah* terhadap seseorang, yang datang dari 'sosok tertentu'. Pada kajian ini, memang terdapat beberapa pandangan mengenai 'sosok' dimaksud, apakah dia seorang, beberapa orang, atau para ulama. *Mutaqaddimūn* atau *Muʾakhkhirūn*. Lalu, bagaimana bentuk penyematan kata *thiqah* pada mereka, apakah dengan *ketetapan (naṣṣ)* atau *al-Wakālah*, *ijazah*, *al-Musāhabah*, *al-Tarāḍim*, *Tarāḍja* atau dengan doa padanya.

5 PENGUKUHAN KATA THIQAH_KHUSUS DAN UMUM

a. Ketetapan (nass) yang datang dari figur al-Ma'sūm

Jika ada ketetapan dari salah seorang **al-Ma'sūm** as akan *kethiqahan* seorang periwayat, maka dapat dipastikan bahwa periwayat itu *thiqah*, penyematan ini adalah ungkapan paling jelas dan gamblang, namun riwayat yang menyatakan ketetapan al-Ma'sūm tersebut **harus Mu'tabar**, dan hal semacam ini banyak ditemukan.

• Contohnya ialah pada kasus **Yūnus ibn 'Abd al-Rahmān**;

عن عبد العزيز بن المهدي والحسن بن علي بن يقطين جميعاً عن الرضا (ع) قال: «قلت لا أكاد أصل اليك أسالك عن كل ما احتاج إليه من معالم ديني، **فيونس بن عبد الرحمن** ثقة، أخذ عنه معالم ديني»، فقال: «نعم».

Setelah menyebutkan sanad, “Aku berkata pada imam al-Ridā as, ‘Aku terkadang sulit mememumu, dalam mendapatkan ajaran yang aku butuhkan untuk agamaku. Apakah Yūnus ibn ‘Abd al-Rahmān *thiqah*, sehingga aku bisa mendapatkan ajaran agamaku darinya? Berkata (al-Ridā as), “Ya”.

Lihat: al-Sayikh Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Hurr al-'Amīl, *Wasā'il al-Shī'ah*, 27/148. Sumber: <https://tinyurl.com/mh3mye2e> pdf(11/12/21).

6 PENGUKUHAN KATA THIQAH_KHUSUS DAN UMUM

• Contoh lain pada kasus **Zakariyyā ibn Ādam al-Qummi**

Sebuah riwayat yang dibawa oleh al-Kashshī dalam kitabnya dengan sanad sahih,

و عن أحمد بن محمد بن عيسى، عن أحمد بن الوليد، عن علي بن المسيب قال: قلت للرضا (ع) «سفتي بعيدة، وليت أصل إليك كل وقت، فممن أخذ معالم ديني؟» فقال: «**من زكريا ابن آدم القمي**، المأمون على الدين والدنيا»، قال ابن المسيب: «فلما أنصرفت قدمت على زكريا بن آدم فسماعته عما أخرجت إليه».

Setelah menyebutkan *sanad* dari ‘Alī ibn al-Muṣayyab berkata, “Aku katakana pada al-Ridā as, ‘Rumahku jauh, dan aku tidak bias bertemu denganmu di setiap waktu, lalu dari siapa aku mengambil informasi mengenai pengetahuan agamaku?’ Dia berkata, ‘Ambillah dari **Zakariyyā ibn Ādam (al-Qummi)**, dia amanat pada agama dan dunia’. Alī ibn al-Muṣayyab berkata, ‘Ketika saya pergi darinya, saya temui Zakariyyā ibn Ādam, maka saya bertanya padanya apa-apa yang saya perlukan’.

Muḥammad ibn ‘Umar al-Kashshī, *Rijāl al-Kashshī*, h. 420. Sumber: <https://tinyurl.com/yektrk66> PDF (12/12/21).

7 PENGUKUHAN KATA THIQAH_KHUSUS DAN UMUM

Yang jadi acuan dalam penyematan kata *thiqah* dan datang dari figur **al-Ma'sūmin** as, adalah bahwa riwayat itu harus berstatus sahih, dan di sana terdapat dua catatan, yaitu;

- 1) Tidak bisa dijadikan sebagai argumen, jika penyematan kata *thiqah* yang datang dari al-Ma'sūm, di mana narasi itu diriwayatkan oleh sosok yang dinyatakan *thiqah*. Al-Imam al-Khumayni qs berkata, “Jika penukil *kethiqahan* adalah periwayat yang sama, hal ini akan menggiring pada ‘buruk sangka’ padanya, yang mempublikasi keutamaannya sendiri dan pujiannya di dunia Islam”. (Al-Shaykh Ja'far al-Subḥānī, *Kulliyāt fi 'Ulūm al-Rijāl*, h. 152)
- 2) Penyematan kata *thiqah* dari figur al-Ma'sūmin as, tidak bisa menggunakan riwayat yang lemah (*al-Riwayah al-Da'ifah*). Alasannya adalah; jika riwayat tersebut tidak bisa dijadikan sebagai sebuah pondasi, maka mana mungkin akan dijadikan sebagai argumen tentang *kethiqahan* seseorang?

8 PENGUKUHAN KATA THIQAH_KHUSUS DAN UMUM

b. Ketetapan (nass) yang datang dari para Ulama Mutaqaddimin.

Jika para ulama (*al-'Alām*) *al-Mutaqaddimin* yaitu al-Shaykh al-Burqī, al-Kashshī, Ibn Qawlawayh, al-Ṣādiq, al-Mufid, al-Najāshī, al-Tūsī dan lainnya, di mana mereka menyematkan kata *thiqah* pada salah seorang periwayat, maka ketetapan ini akan berlaku tanpa ada kontroversi.

Hanya di sana terdapat kasus yaitu; Apakah cukup dengan penyematan *thiqah* dari salah seorang di antara mereka, atau **harus disematkan oleh dua orang?**

Permasalahannya terdapat pada ranah (*al-Ahkām al-Shar'iyyah*). Artinya; Apakah kabar yang datang tentang *kethiqahan* seseorang, hanya dikuatkan pada masalah *al-Ahkām al-Shar'iyyah*, atau menjalar pada berbagai disiplin ilmu lainnya?

Pada kasus pertama; “Tidak dibenarkan berpegang pada ucapannya, jika dinyatakan *thiqah*, oleh seorang saja, namun diperlukan pengukuhan dua orang. **Pada kasus kedua**; cukup dengan penyematan kata *thiqah* dari seorang saja.

9

PENGUKUHAN KATA THIQAH_KHUSUS DAN UMUM

c. Ketetapan (*nass*) yang datang dari para Ulama Muta'akhkhirin.

Salah satu metode dalam menjajaki seorang periwayat dari sudut pandang *ketthiqahan* dan kebaikan (*al-Hasan*) dalam karakternya adalah dengan adanya penyematan kata *thiqah* padanya dari para Ulama Muta'akhkhirin yang datang dari al-Shaykh. Pada kasus ini terdapat dua indikator;

- 1) Dengan cara kesaksian (*shahādah*) pada karakter (*al-Hasan*), sebagaimana penyematan kata *thiqah* yang datang dari al-Shaykh Muntajabu al-Din (w. 585 H), dan Ibn Sharu Ashub (w. 588 H), penulis kitab *Ma'ālim al-'Ulamā'*. Karena keduanya hidup berdekatan dengan era para periwayat, dan ditopang dengan maraknya kitab *rijāl* yang ditulis oleh para Ulama Mutaqaddimin.
- 2) Dengan cara asumsi penilaian (*al-Hadas*), sebagaimana penyematan kata *thiqah* pada para *rijāl* oleh mereka yang datang belakangan yaitu: al-Mirza al-Astarabadi, al-Sayyid al-Tafrihi, al-Ardabili, al-Qahbā'i, al-Majlisi, al-Muhaqqiq al-Bahbahani dan yang selevel dengan mereka. Metode penyematan kata *thiqah* yang datang dari mereka berdasarkan ijtihad dan penilaian (*hadas*).

10

PENGUKUHAN KATA THIQAH_KHUSUS DAN UMUM

d. Adanya klaim konsensus (*al-Ijma'*) dari para Ulama terdahulu.

Klaim semacam ini bisa diterima jika adanya riwayat yang menyatakan adanya konsensus yang dinukil (*manqūl*), di mana klaim semacam ini tidak dibatasi oleh klaim oleh dirinya sendiri. Dari sini, dapat dijadikan sebuah pegangan, mengenai *Ijma'* yang dinukil, pada kasus Ibrahim ibn Hashim ayah dari 'Ali ibn Ibrahim al-Qummi, di mana Ibn Tawus telah mengklaim adanya konsensus akan *ketthiqahannya*.

e. Adanya pujian yang mengungkap akan kelakuan baik Periwayat

Banyak pujian yang datang dari para pakar *rijāl*, di mana, kesemua itu menunjukkan akan adanya sikap '*adalah* periwayat. Karena, keadilan periwayat tidak hanya khusus dijuluki dengan ungkapan *thiqah* atau '*adil*. Akan tetapi, ungkapan-ungkapan selain itu, dari pujian yang ada mengarahkan pada keadilan.

11

PENGUKUHAN KATA THIQAH_KHUSUS DAN UMUM

f. Adanya berbagai Indikator yang mengarah pada karakter *Thiqah*

Berbagai indikator serta kesaksian yang ditemukan akan mengarahkan pada *ketthiqahan* periwayat atau sebaliknya.

Namun penelusuran metode ini memerlukan sarana dalam menelisik serta adanya kemampuan khusus dalam mengamati.

Misalnya meneliti dari sudut 'para guru' (*al-Mashāyikh*) tempat ia belajar, serta murid-murid yang belajar padanya, banyaknya jumlah narasi yang diriwayatkan, keakurasiannya (*dabt*) saat menyampaikan riwayat, di mana semua indikator itu mengarah akan karakter *thiqah* periwayat.

12

PENGUKUHAN KATA THIQAH_KHUSUS DAN UMUM

2. Tawthiqāt al-'Ām (umum).

Yang dimaksud adalah penyematan kata *thiqah* yang dikembalikan pada sekelompok (jama'ah) yang menjamin akan keakurasian (*dabt*) si periwayat. Kelompok itu ialah;

- a. Mereka yang berada pada sanad kitab tafsir 'Ali ibn Ibrahim al-Qummi (w. 307 H), di mana dalam *muqaddimah* kitabnya ia berkata, "Kami menyebutkan tentang para pembawa kabar yang sampai pada kami dari para guru kami, orang-orang yang kami percaya dari mereka yang Allah swt wajibkan dalam menaatinya".
(Sumber: <https://tinyurl.com/5n8cwmpg> PDF 1/4 (11/12/21)).
- b. Mereka yang tercatat dalam kitab *al-Kāmil fi al-Ziyārat* karya Ja'far ibn Qawlawayh, sebagaimana ia tuturkan, "Semua yang kami bawaikan adalah dari mereka yang dipercaya (*thiqat*) dari *ashab* kami (*Rahimahu Allah*), dan saya tidak meriwayatkan satu hadis pun di dalamnya dari para *rijāl* yang *nyelench* (*Shudhudh*).
(Sumber: <https://tinyurl.com/mvvtzmk> PDF h. 27 (11/12/21)).
- c. *Marāṣil* Ibn Abi 'Umayr, Saḥwān ibn Yahyā, Ahmad ibn Abi Naṣr serta yang selevel mereka, di mana riwayat *Mursal* mereka sama dengan riwayat *Musnadnya*, karena mereka tidak meriwayatkan baik *Musnad* maupun *Mursal*, kecuali dari para periwayat yang *thiqah*.

13
PENGUKUHAN KATA THIQAH_KHUSUS DAN UMUM

- d. Para *ashāb al-Ṣādiq as*; di mana al-Shaykh al-Mufid (336 H-413 H) berkata, “Para pakar hadis telah sepakat bahwa nama para periwayat yang meriwayatkan dari al-Ṣādiq as keseluruhannya adalah dipercaya (*thiqah*), walau terdapat perbedaan dalam pendapat atau ucapan (*maqālāt*). Mereka berjumlah 4.000 (empat ribu) orang”. Al-Shaykh al-Mufid (336-413), *al-Irshād fi ma’rifati Hujjati Allāhi ‘alā al-‘Ālam*, Sumber: <https://tinyurl.com/yck8asub> PDF 2/179 (12/12/21).
- e. Keluarga (Āl) Abī Shu’bah di Kūfah; di mana al-Najāshī dalam biografi ‘Ubaydu Allāh ibn ‘Alī ibn Abī Shu’bah al-Halabī, ia menyatakan bahwa rumah Kūfah (*Bayt al-Kūfah*) mereka semua *thiqat*. (Ahmad ibn ‘Alī al-Najāshī, *Rijāl al-Najāshī*, Sumber: <https://tinyurl.com/2s3umx63> PDF h. 221 (12/12/21)).
- f. Bani Faddāl; kethiqahan mereka disandarkan pada ucapan Imam al-Hasan al-‘Askari as, di mana ketika beliau ditanya mengenai kitab (catatan) Bani Faddāl, ia menjawab, “Ambillah apa-apa yang diriwayatkan mereka dan tinggalkanlah asumsi mereka”. «خذوا ما رووا ودعوا ما رواه» dalam riwayat lain; «خذوا ما رووا وذرّوا» «ما رواه».
- Sumber: Muhammad ibn al-Hasan al-Tūsī, *al-Ghayāṭ*, h. 242. Sumber: <https://tinyurl.com/2ydc8t8e> PDF (12/12/21).

14
PENGUKUHAN KATA THIQAH_KHUSUS DAN UMUM

- g. Sosok yang riwayatnya diambil oleh Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Isā. Dia telah dinyatakan *thiqah* oleh al-Najāshī dan al-Tūsī. Dia tidak meriwayatkan kecuali dari sosok yang *thiqah*.
- h. Sosok yang riwayatnya diambil oleh Ja’far ibn Bashīr al-Bajālī (w. 208 H), sebagaimana al-Najāshī dalam biografinya menyatakan, “Dia meriwayatkan dari kelompok yang *thiqat*, begitu pula yang meriwayatkan darinya”. (Ahmad ibn ‘Alī al-Najāshī, *Rijāl al-Najāshī*, Sumber: <https://tinyurl.com/2s3umx63> PDF h. 118 (12/12/21)).
- i. Sosok yang riwayatnya diambil oleh Muhammad ibn Ismā‘īl ibn Maymūn al-Za’rarānī. Al-Najāshī berkata, “Dia meriwayatkan dari kelompok yang *thiqat*, begitu pula yang meriwayatkan darinya”. (Ahmad ibn ‘Alī al-Najāshī, *Rijāl al-Najāshī*, Sumber: <https://tinyurl.com/2s3umx63> PDF h. 330 (12/12/21)).
- j. Sosok yang riwayatnya diambil oleh ‘Alī ibn al-Hasan al-Tāṭari, di mana al-Shaykh al-Tūsī berkata saat memaparkan biografinya, “Dia memiliki beberapa karya tulis (kitab) dalam ilmu Fiqih, di mana ia meriwayatkan dari para rijāl yang *Mawthūq* olahnya, serta pada riwayat mereka”.
- k. Riwayat sosok yang *thiqah* dari periwayat lain, hal itu menunjukkan akan ke*thiqah*annya.
- l. Para Rijāl al-Najāshī; Sebahagian berkata bahwa seluruh rijāl al-Najāshī, *thiqah*.

15
PENGUKUHAN KATA THIQAH_KHUSUS DAN UMUM

3. Kelompok Ijmā’ (*Ashāb al-Ijmā’*).

Kajian ini meneliti siapa yang dimaksud dengan *Ashāb al-Ijmā’*, sejarah penamaan ini apakah ada sejak dahulu atau datang belakangan. Tidak diragukan lagi bahwa mereka semua *thiqat*, mereka berjumlah 18 orang, sehingga, jika salah satu riwayat yang transmisinya sampai pada salah satu dari mereka, maka akan dinyatakan sahih.

Lihat: al-Shaykh Ja’far Subḥānī, *Darīn Majlisah fi ‘Imṭiyay al-Rijāl wa al-Dirāyah*. <https://tinyurl.com/3f8x5mf> PDF, h. 49-60 (12/12/21).

- a. Al-Kashshī menulis dalam *Rijāl*nya, pada pasal ‘Nama para Ahli Fiqih dari *Ashāb Abū Ja’far as dan Abū ‘Abd Allāh as*’, Telah menjadi ‘consensus’ para ulama dalam ‘membenarkan’ mereka para senior *ashāb* Abū Ja’far as dan Abū ‘Abd Allāh as, di mana para ulama berpedoman pada mereka dalam urusan Fiqih. Mereka berjumlah enam orang yaitu: Zurarah ibn ‘A’yūn, Ma’ruf ibn Kharabūdh, Burayd al-Aslamī, Abū Baṣīr al-Asadi, Fudayl ibn Yasar dan Muhammad ibn Muslim al-Ta’ifi. Para ulama berkata, “Sosok yang paling pandai di antara 6 orang tersebut adalah Zurarah. Sebahagian berkata, “Posisi Abū Baṣīr al-Asadi diganti Abū Baṣīr al-Muradi, yaitu al-Layth ibn al-Bakhtari.

Muhammad ibn ‘Umar al-Kashshī, *Rijāl al-Kashshī*, h. 174. Sumber: <https://tinyurl.com/yckhrk66> PDF (12/12/21).

16
PENGUKUHAN KATA THIQAH_KHUSUS DAN UMUM

- b. Al-Kashshī dalam kitabnya pada pasal ‘Nama para Ahli Fiqih dari *Ashāb Abū ‘Abd Allāh (al-Ṣādiq as)*’, ia menyatakan, “Telah menjadi konsensus para ulama dalam mensahihkan apa-apa yang datang dari mereka, dan menyatakan benar apa-apa yang mereka ucapkan, dan telah menetapkan tentang keilmuan mereka dalam fiqih. Mereka semua berjumlah 6 orang yaitu: Jamil ibn Darrāj, ‘Abd Allāh ibn Maskān, ‘Abd Allāh ibn Bukayr, Hammād ibn ‘Uthmān, Hammād ibn ‘Isā dan Abān ibn ‘Uthmān”. Para ulama berkata, “Mereka mengklaim bahwa Abū Ishāq al-faqih (Tha’labah ibn Maymūn) berkata bahwa ‘Yang paling ahli dalam fiqih di Antara mereka adalah Jamil ibn Darrāj...’”.

Muhammad ibn ‘Umar al-Kashshī, *Rijāl al-Kashshī*, h. 270. Sumber: <https://tinyurl.com/yckhrk66> PDF (12/12/21).

17

PENGUKUHAN KATA THIQAH_KHUSUS DAN UMUM

c. Nama para ahli Fiqih dari *Ashāb* Abū Ibrāhīm (al-Kāzīm as) dan Abū al-Ḥasan (al-Riḍā as).

Telah menjadi konsensus di antara sahabat kita, dalam menyatakan sah, pada apa-apa yang disahihkan mereka, selain membenarkan mereka dan mengukuhkan kepiawaiannya dalam Fiqih dan ilmu pengetahuan. Mereka terdiri dari enam orang, selain 6 orang yang telah kami sebut sebagai *Ashāb* Abū 'Abd Allāh as. Mereka itu ialah: **Yūnus ibn 'Abd al-Rahmān, Safwān ibn Yahyā Bayyā' al-Sābirī, Muḥammad ibn Abī 'Umayr, 'Abd Allāh ibn Muḥirah, al-Ḥasan ibn Maḥbūb dan Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Naḡr.**

Sebahagian berpendapat bahwa posisi **al-Ḥasan ibn Maḥbūb** digantikan dengan **al-Ḥasan ibn 'Alī ibn Faddāl dan Fadālah ibn Ayyūb.** Sebahagian lagi berkata, posisi **Fadālah ibn Ayyūb** digantikan posisinya oleh **'Uthmān ibn 'Isā.**

Yang terpendai di antara mereka adalah **Yūnus ibn 'Abd al-Rahmān dan Safwān ibn Yahyā.**

Muḥammad ibn 'Umar al-Kashshī, *Rijāl al-Kashshī*, h. 394. Sumber: <https://tinyurl.com/yckhrko6> PDF (12/12/21).

18

PENGUKUHAN KATA THIQAH_KHUSUS DAN UMUM

Sebagai kesimpulan tentang tajuk *al-Tawthīqāt* (penyematan label '*thiqah*') bahwa metode *al-Tawthīqāt* terdapat dua bentuk, yaitu *al-Tawthīqāt* secara Khusus (Khāṣ) dan Tawthīqāt secara Umum ('Am), di mana label itu menjadi salah satu ciri dalam '*Ilmu al-Rijāl*' akan diterimanya riwayat yang datang dari mereka yang memiliki karakter '*thiqah*'.

Demikian kajian kita untuk Ilmu al-Rijāl, dan saya mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan, karena yang benar pasti datangnya dari Allah swt, sementara yang salah adalah dari saya sendiri.

Wassalamu alaikum wr.wb.